

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Diantaranya, masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, transfer ilmu keislaman seperti pengkajian, pendidikan, dan pusat dakwah Islam. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya bagi jamaah masjid.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007: 5). Bahkan saat ini, keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan back to masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid.

Konsep masjid pada masa Rasulullah SAW tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014: 174).

Sebagai sebuah bangunan, masjid memiliki peran sentral dan strategis untuk umat Islam, bahkan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah selalu diawali dan ditandai oleh berdirinya sebuah masjid. Dengan kedudukan dan fungsi yang dimiliki, Masjid menjadi pioner dalam progresifitas kegiatan dakwah umat masa depan yang diharapkan.

Peran masjid bagi pengembangan umat sangatlah besar dan vital. Menurut Gazalba (1986: 135) mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan

masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid (Astari, 2014: 34).

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, 2014: 259).

Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Secara umum, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto, 2015: 125). Terakhir, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah

dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mampu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Dalam hubungannya dengan Pengembangan Masyarakat Islam, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh terkait pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang “Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat: Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di masjid Asy-Syafiiyah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep masjid Asy-Syafiiyah Sayang dalam pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana Implementasi konsep masjid Asy-Syafiiyah Sayang dalam pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana hasil konsep masjid Asy-Syafiiyah Sayang dalam pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui konsep masjid Asy-Syafiiyah Sayang dalam pemberdayaan masyarakat
2. Untuk mengetahui Implementasi konsep masjid Asy-Syafiiyah Sayang dalam pemberdayaan masyarakat

3. Untuk mengetahui hasil konsep masjid Asy-Syafiiyah Sayang dalam pemberdayaan masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik dan praktik dari hasil penelitiannya.

1. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan dan pengetahuan mengenai dakwah pemberdayaan masyarakat berbasis masjid sebagai upaya memberdayakan masyarakat.

2. Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi lembaga sosial, dewan kemakmuran masjid, dan organisasi kesejahteraan lainnya dalam melaksanakan dakwah pemberdayaan masyarakat melalui masjid sebagai pusat kegiatan dakwah Islam.

E. Landasan Pemikiran

1. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rini Widya Astuti pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Pengurus Masjid Al-Jihad dalam Menumbuhkan Nilai Keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan”. Dari hasil penelitiannya bahwa adanya kiprah kepengurusan masjid dalam menerapkan nilai kepercayaan kepada masyarakat artinya dengan mengadakan serikat pengajian semua kalangan. Tidak hanya hal itu saja, penerapan yang dilakukan kepada jamaah juga menggunakan cara sholat berjamaah di masjid. Relevansinya adalah budaya dan tradisi Islam yang

biasa dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dapat bertahan karena adanya pengurus Masjid yang menggerakkan kegiatan-kegiatan Islam. Bahkan lebih terarah dan lebih teratur sehingga dapat menjadi wadah Masyarakat dalam mencari Ilmu.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Harismayanti pada tahun 2016 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar)”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Al-Amin lebih terfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia terlihat dari adanya kegiatan pembinaan dan pendidikan bagi masyarakat.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Akhyar Tanjung pada tahun 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Deskriptif di Masjid Al-Falah Kelurahan Gelugur Darat Kota Medan)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid Al-Falah yaitu melalui bidang sosial dan pendidikan seperti diadakannya kegiatan sosial kemasyarakatan contohnya sunatan, nikahan dan dalam bidang pendidikan diadakannya TPA (taman pendidikan Al-Qur’an) dan pengajian bagi semua kalangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memiliki fokus dan variabel penelitian yang berbeda. Penelitian tentang "Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat" memiliki fokus pada peran masjid dalam memberdayakan masyarakat di Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. Sementara itu, penelitian Rini Widya Astuti

berfokus pada peran pengurus Masjid Al-Jihad dalam menumbuhkan nilai keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan. Penelitian Harismayanti berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar. Penelitian Syaiful Akhyar Tanjung berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid Al-Falah Kelurahan Gelugur Darat Kota Medan. Juga dilakukan di lokasi yang berbeda. Penelitian tentang "Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat" dilakukan di Masjid Asy-Syafiiyah Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. Sementara itu, penelitian Rini Widya Astuti dilakukan di Candimas Natar Lampung Selatan, penelitian Harismayanti dilakukan di Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar, dan penelitian Syaiful Akhyar Tanjung dilakukan di Masjid Al-Falah Kelurahan Gelugur Darat Kota Medan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat. Masing-masing penelitian membahas peran masjid dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Seluruh penelitian melibatkan peran pengurus masjid dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Penelitian tentang "Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat" menekankan peran pengurus masjid dalam memberdayakan masyarakat di Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. Penelitian Rini Widya Astuti, Harismayanti, dan Syaiful Akhyar Tanjung juga menyebutkan peran pengurus masjid dalam menumbuhkan nilai keagamaan dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

2. Landasan Teoritis

Pemberdayaan dalam bahasa asing yaitu empowerment berasal dari kata power yang berarti kekuatan atau keberdayaan. Pemberdayaan menurut Edi Suharto (2014: 57-58) merujuk pada suatu individu atau kelompok yang lemah dan rentan sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan sebagai berikut :

- a. Dapat terpenuhinya kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan dan papan sehingga dapat terbebas dari kemiskinan.
- b. Dapat menjangkau sumber produktif untuk meningkatkan pendapatan, dalam hal ini adalah memperoleh pekerjaan dan menjangkau informasi mengenai lapangan pekerjaan.
- c. Ikut berperan aktif dalam proses pembangunan maupun keputusan-keputusan yang dilakukan oleh pemerintah setempat yang diprediksi akan mempengaruhi kehidupan.

Machendrawaty dan Safei (2001:70) menjelaskan bahwa pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai bentuk penguatan terhadap masyarakat yang lemah dan istilah pemberdayaan secara teknis dapat disamakan dengan pembangunan. Tujuan dari pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat, keberdayaan, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat kearah yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya.

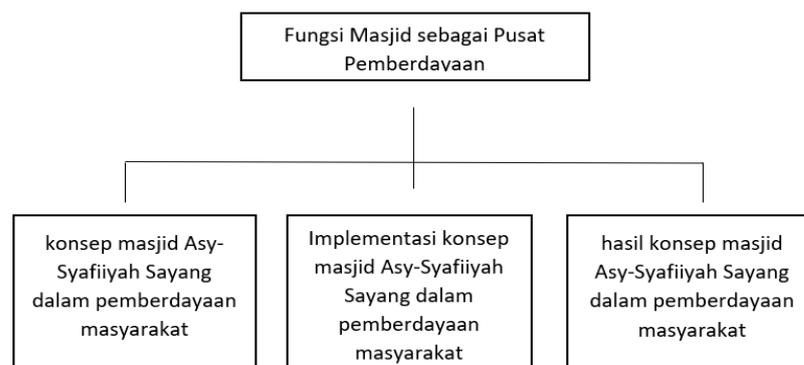
Dalam buku Suharto (2014: 58-59) beberapa pakar mengemukakan mengenai pemikirannya tentang pemberdayaan yang dilihat dari proses, tujuan maupun cara- cara pemberdayaan. Ife (1995) memahami bahwa

pemberdayaan merupakan sebuah tujuan dalam meningkatkan kekuatan orang-orang yang tidak berdaya atau tidak beruntung. Parson (1994) mengungkapkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dalam menguatkan partisipasi masyarakat sehingga mereka mampu berperan aktif dalam kegiatan pembangunan yang di jalankan pemerintahnya. Sedangkan Rapaport (1984) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu cara untuk menjadikan masyarakat mampu berkomunikasi dalam menyampaikan aspirasinya dan dapat berkuasa atas kehidupannya sendiri.

Masjid merupakan tempat ibadah yang didalamnya mempunyai berbagai potensi untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan problematika masyarakat Islam, seperti Rasulullah memperkenalkan masjid menjadi pusat pemerintahan untuk memusyawarahkan segala jenis problematika masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan yang lainnya (Ayub, dkk 2007: 2).

3. Kerangka konseptual

Adapun konsep penelitian yang akan digambarkan adalah masalah-masalah penelitian melalui kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Masjid Asy-Syafiiyah di Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. Ini adalah tempat di mana studi deskriptif tentang fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dilakukan. Dalam penelitian ini, akan diamati dan dianalisis peran masjid dalam memberdayakan masyarakat di Desa Sayang. Masjid adalah tempat ibadah yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masjid bisa berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan memilih Masjid Asy-Syafiiyah, penelitian ini dapat menggambarkan peran dan potensi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh sebuah masjid di lingkungan masyarakat Jatinangor, Sumedang. Hal tersebut merupakan alasan peneliti menjadikan Masjid Asy-Syafiiyah di Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang sebagai lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial. Paradigma ini mengasumsikan bahwa pengetahuan dan realitas sosial dibangun secara sosial melalui interaksi antara individu-individu dan lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, masjid sebagai suatu konstruksi sosial yang dipersepsikan dan diberi makna oleh masyarakat. Dapat dilihat bagaimana masyarakat dan

anggota masjid berinteraksi dan membangun pemahaman bersama tentang fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat deskriptif dan non-angka. Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam penelitian yang ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok, serta memahami konteks sosial, budaya, dan historis dari suatu fenomena. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di Masjid Asy-Syafiiyah, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. Peneliti dapat melibatkan partisipan, mengamati interaksi, menganalisis naratif, dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ini.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena atau keadaan yang ada secara objektif. Metode ini fokus pada pengumpulan data yang mendetail dan kemudian menganalisis data tersebut untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik,

sifat, atau hubungan dari fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2020). Metode deskriptif akan membantu Anda dalam menggambarkan secara objektif dan mendetail tentang fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di Masjid Asy-Syafiiyah, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, data primer dapat berupa hasil observasi langsung dan wawancara dengan responden yang terdiri dari anggota masyarakat, pengurus masjid, atau pemangku kepentingan terkait. Data primer memberikan informasi langsung dan baru tentang fenomena yang sedang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau telah ada sebelumnya, dan dapat digunakan kembali untuk penelitian. Data sekunder bisa berupa laporan penelitian sebelumnya, data statistik, dokumen-dokumen terkait, atau sumber-sumber data lain yang dapat diakses secara publik. Data sekunder dapat memberikan konteks, informasi tambahan, atau pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang sedang

diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa laporan kegiatan masjid sebelumnya, data sensus atau statistik yang menunjukkan karakteristik masyarakat di daerah tersebut, atau kebijakan pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal atau nasional.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

- a. Peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan yang terjadi di Masjid Asy-Syafiiyah Desa Sayang, termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di sana. Observasi ini akan memberikan data primer tentang interaksi, dinamika, dan pelaksanaan program pemberdayaan di masjid tersebut.
- b. Melakukan wawancara langsung dengan anggota masyarakat, pengurus masjid, atau pemangku kepentingan terkait akan memberikan Anda data primer berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

- a. Dokumen internal masjid, seperti laporan kegiatan, program pemberdayaan, catatan rapat, atau dokumen terkait lainnya, dapat menjadi sumber data sekunder yang memberikan

informasi tentang upaya pemberdayaan yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai di masjid tersebut.

- b. Mempelajari laporan penelitian terdahulu yang relevan tentang peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dapat memberikan perspektif tambahan dan konteks untuk penelitian.
- c. Data statistik atau data sensus yang berkaitan dengan profil masyarakat, tingkat partisipasi, atau indikator pemberdayaan masyarakat di daerah tersebut dapat menjadi sumber data sekunder yang memberikan gambaran umum tentang kondisi masyarakat yang terkait dengan penelitian.
- d. Dokumen kebijakan pemerintah, program pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal atau nasional, atau dokumen terkait lainnya dapat memberikan wawasan tentang kebijakan dan upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau kegiatan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang terjadi di Masjid Asy-Syafiiyah Desa Sayang.

Dalam observasi, peneliti secara aktif mengamati kegiatan, interaksi, dan lingkungan yang ada di masjid. Observasi dapat

dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, atau secara non-partisipatif, di mana peneliti hanya sebagai pengamat dari sisi. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh pemahaman langsung tentang praktik, pola, atau dinamika yang terjadi dalam konteks penelitian.

Selama observasi, penting untuk mencatat pengamatan dengan cermat, baik melalui tulisan, audio, atau video. Catatan ini dapat mencakup detail kegiatan, perilaku, interaksi antara anggota masyarakat dan pengurus masjid, serta aspek-aspek lain yang relevan. Observasi dapat dilakukan dalam satu sesi atau sepanjang periode tertentu, tergantung pada kebutuhan penelitian.

Observasi memberikan keuntungan dalam memperoleh data yang objektif dan mendalam tentang situasi yang sedang diamati. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang cara masjid berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, interaksi yang terjadi di dalamnya, dan konteks sosial yang mempengaruhinya.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti (pewawancara) dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara verbal. Dalam penelitian ini, wawancara dapat dilakukan dengan anggota masyarakat, pengurus masjid, atau pemangku kepentingan terkait lainnya.

Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau dengan menggunakan teknologi komunikasi seperti video conference. Melalui wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam terkait dengan tujuan penelitian, dan responden memberikan jawaban secara verbal berdasarkan pengalaman, pandangan, atau persepsi mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen tertulis, laporan, foto, video, atau rekaman lainnya yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang objektif dan melihat perkembangan serta hasil dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan di masjid. Dokumentasi juga dapat memberikan bukti nyata tentang upaya pemberdayaan yang telah dilakukan dan dapat mendukung analisis dan temuan dalam penelitian.

7. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data (data reduction) adalah proses mengorganisir, memilih, memfokuskan, dan menyusun data yang telah dikumpulkan dalam penelitian untuk membuatnya lebih ringkas, teratur, dan terfokus. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas, mengidentifikasi pola atau

temuan yang signifikan, serta memudahkan analisis dan interpretasi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengkomunikasikan dan menggambarkan informasi yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang efektif dan relevan. Tujuan dari penyajian data adalah agar informasi yang ditemukan dapat dipahami dan digunakan oleh pembaca atau pemangku kepentingan dengan jelas dan terstruktur.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap dalam penelitian di mana peneliti mengintegrasikan hasil penelitian, menganalisis temuan, dan mencapai suatu pemahaman yang lebih luas tentang pertanyaan penelitian yang diajukan. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk merumuskan jawaban atau pemahaman yang dapat diambil dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti melakukan analisis data dan menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian serta konteks yang lebih luas.